

Deska Fajrina

Cokelat

moonbow

Cokelat

Oleh: Deska Fajrina

Copyright © 2021 by Deska Fajrina

Penerbit:

Moonbow

Twitter: @DeskaFajrina

Desain sampul dan tata isi: Deska Fajrina

Diterbitkan melalui: www.nulisbuku.com

Daftar Isi

Bulan Berkabut	6
Cokelat	33
Senja Tanpa Mentari	66
Boneka Kura-Kura	113
G	137
Salam Dari Penulis	147

Cahaya senja menyinari kabut asap yang mengiringi berakhirnya mata kuliah Anatomi dan Fisiologi Tumbuhan di ruang B05 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau FKIP, Universitas Khatulistiwa, Pontianak. Seketika ruang B05 riuh begitu Bu Vina, Dosen Pengampu mata kuliah tersebut meninggalkan ruangan. Seorang mahasiswa yang memakai jilbab berwarna biru muda bernama Giandra Kio Haika tampak mengeluarkan sebutir permen coklat dari sakunya. Permen tersebut langsung ia masukkan ke dalam mulut setelah membuka bungkusnya. Ia kemudian menarik napas panjang, lalu memasukkan buku-bukunya ke dalam tas ransel. Mahasiswa yang lain juga tampak sedang mengemasi buku-buku mereka. Masih ada waktu kurang lebih dua jam sebelum praktikum mata kuliah Anatomi dan Fisiologi Tumbuhan.

“Haika...” Seseorang menyapa Haika dengan ramah.

Haika menoleh. Ternyata itu adalah Huda, teman sekelasnya. Haika tersenyum dan dibalas dengan senyum ramah oleh Huda.

"Kamu mau pulang ke kostan?" tanyanya.

"Iya. Nanti ke sini lagi sebelum praktikum. Kalau kamu?" tanya Haika yang menempati kostan di belakang kampus.

"Aku mau nunggu di perpustakaan aja. Oya, ini... untuk kamu." Huda menyodorkan sebungkus permen cokelat ke atas meja Haika.

"Yang benar??" Haika terkejut bercampur senang.

"Iya. Untuk kamu."

"Terima kasih, ya." Haika mengambil permen cokelat tersebut dan memasukkannya ke dalam tas.

"Sama-sama," balas Huda.

"Cieeee... Yang tahu kalau gebetannya suka permen cokelat..." goda Nina dan Kaifiya kompak. Keduanya adalah teman sekelas Haika yang juga satu angkatan dengan Haika dan Huda.

"Apaan sih..." ujar Huda dan Haika yang salah tingkah.

"Lain kali jangan kasih permen coklat doang. Tapi kasih cincin dong..." lanjut Nina.

"Cincin nggak bisa dimakan," ujar Haika terdengar polos.

"Hahahaha..." Tawa Huda pun pecah mendengar ucapan Haika.

"Nggak perlu dimakan. Kan cincin pertanda ikatan sejati, cinta sehidup-semati," kata Kaifiya.

Haika tertawa kecil.

"Haika, kami ke kosan kamu lagi, ya," ujar Nina. Setiap hari Selasa, Nina dan Kaifiya selalu menunggu di kosan Haika sampai waktu praktikum Anatomi dan Fisiologi Tumbuhan dimulai pukul tujuh malam.

"Oke... Aku mau pulang sekarang. Kalian mau ikut sekarang atau nanti?" tanya Haika.

"Sekarang aja. Yuk!"

"Huda, kami duluan, ya... Tenang aja. Calon istrimu akan kami jaga baik-baik."

"Kok jadi calon istri sih?" ujar Haika mendengar kata-kata Nina.

"Kok malah nanya. Seharusnya kamu jawab 'Aamiin'," ujar Kaifiya.

"Terserah kalian deh..." Haika pun akhirnya mengalah seperti biasa.

Ketiganya berjalan keluar ruangan tanpa menyadari kalau raut wajah Huda berubah. Ia menatap tajam pada punggung ketiga mahasiswi tersebut yang semakin jauh meninggalkannya.
